

**Kesalahan Pengucapan Kata Berfonem /R/
Penelitian Insidental Pemerolehan Bahasa Pertama Anak**

Ummul Khair

IAIN Curup

Email.ummulkhair1213@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan pengucapan kata yang memiliki fonem /r/ dan mendeskripsikan kata-kata yang sulit diucapkan Zaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Ahsan Hanif Zaki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, catat, dan perekaman.. Teknik pengolahan data dengan langkah mengidentifikasi data, memasukkan data ke dalam tabel, dan menganalisis ujaran berfonem /r/. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diketahui bahwa tidak ada kesulitan bagi Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di depan, di tengah, dan di akhir kata. Zaki masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata berfonem /r/ di depan yang dikombinasikan dengan fonem /l/. Hal ini dapat dilihat dari kata-kata yang diucapkan Zaki yaitu /lel/, /lelif/, /leliya/, /lela/, /lol/, /lil/, /lur/, /lar/, /leligi/, /luli/, dan /lelung/. Zaki juga mengalami kesulitan mengucapkan kata berfonem /r/ di tengah kata yang dikombinasikan dengan fonem /l/. hal ini terlihat dari kata yang diucapkan Zaki yaitu /lali/, /lalis/, /lala/, /lulus/, /syahlul/, /kelilu/, /falel/, /tlali/, dan /tlibun/. Kesalahan terjadi karena adanya penggantian fonem /r/ menjadi /l/. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Zaki mengalami kesulitan dalam melafalkan suatu kata yang di dalamnya terdapat fonem /r/ dan /l/ sekaligus. Saran yang terdapat dalam penelitian ini adalah setiap orang tua dapat membimbing anak dalam tahap pemerolehan bahasa pertamanya.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa pertama, kesalahan pengucapan fonem /r/

Pendahuluan

Setiap anak memiliki potensi berbahasa yang dibawanya sejak lahir. Sejak dini, bayi telah berinteraksi di dalam lingkungan sosialnya. Seorang ibu seringkali memberikan kesempatan kepada sang buah hati untuk ikut dalam berkomunikasi dengannya. Pada masa itulah, pertama kali bayi mengenal lingkungan sosial walaupun masih berupa tangisan.

Berdasarkan hipotesis nurasi bahasa, Chomsky dan Miller Chaer, (2009) mengatakan bahwa adanya alat khusus yang dimiliki setiap anak sejak lahir untuk dapat berbahasa. Alat itu bernama *Language Acquisition Device* (LAD) yang berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Cara kerja LAD dapat dideskripsikan dalam sebuah rangkaian yaitu apabila sejumlah ucapan dari suatu bahasa “diberikan” kepada LAD seorang anak sebagai masukan (*input*), maka LAD itu akan membentuk salah satu tata bahasa formal sebagai keluaran (*output*). LAD inilah yang nantinya menjadi “mesin” penghasil/pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses ketika seorang anak dapat menghasilkan suatu ujaran dan mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Sejalan dengan hal tersebut, Kiparsky Tarigan, (2009) menyatakan, “Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari rabaan sampai kefasihan penuh”. Proses itu terjadi setelah adanya masukan (*input*) yang berupa data linguistik primer masuk ke dalam proses dan keluar menjadi *output* yang berupa produksi bahasa.

Penelitian tentang pemerolehan bahasa pada umumnya dilakukan terhadap keluaran (*output*) yang dihasilkan anak. Hal ini dikarenakan sulitnya mengamati bagaimana proses pemerolehan bahasa atau *input* itu terjadi sehingga banyak penelitian yang meneliti keluaran (*output*). Pemerolehan bahasa anak dapat dikatakan mempunyai ciri-ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit.

Proses pemerolehan bahasa pada anak menurut Chomsky (Dardjowidjojo, 2003) bahwa manusia menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kalimat yang tidak semuanya

apik (*well formed*). Masukan tersebut akan diolah dalam otak sang anak yakni di *faculties of the mind*. *Faculties of the mind* adalah semacam kapling-kapling intelektual dalam otak salah satunya berfungsi untuk bahasa yang dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD). Proses pemerolehan bahasa pertama secara alami dialami anak tanpa melalui pembelajaran khusus.

Hendry Guntur, (1988) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan segala aktivitas seseorang dalam menguasai bahasa ibunya. Hal senada dikemukakan, Purnomo, (1996) bahwa seorang anak mencoba mengeluarkan ujaran dengan mengolah apa yang didengarnya. Ujaran tersebut dapat berupa satu kata, dua kata, dan seterusnya sampai pada akhirnya seorang anak mampu mengucapkan kalimat seperti halnya kalimat yang didengarnya sebagai wujud komunikasi dengan orang sekitarnya.

Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul *Psikolinguistik* mengemukakan bahwa ada dua proses yang terjadi ketika seseorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi, Chaer, (2009). Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses inilah yang nantinya akan mendasari terjadi proses performansi yang terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat.

Tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari, kita secara latah telah terbawa dalam bahasa anak dalam pergaulan kita bersama anak-anak kita. Contohnya, tanpa kita sadari sepenuhnya bahwa kita telah mengucapkan kalimat "*mam yuk sayang*" ketika kita mengajak anak kita untuk makan. Kalimat berbeda juga sering kita ucapkan adalah "*mam uyu ya*" pada saat kita membujuk sang anak untuk makan. Hal ini terjadi karena kelatahan dalam kebahagiaan orang tua terhadap keberadaan sang anak yang dapat mengujarkan suatu bunyi bahasa yaitu "*mam*" untuk "*makan*", "*uyu*" untuk "*dulu*", dan "*cayang*" untuk "*sayang*".

Carstairs, (2002) mengatakan seseorang mulai menggunakan bahasa sejak dia dilahirkan. Pemerolehan bahasa pertama anak dimulai saat usia anak 3 sampai 4 bulan. Hal ini sejalan dengan pendapat, Marat, (2009) yang mengemukakan bahwa anak pada usia 3 sampai 4 bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula di anak memproduksi

tangisan atau bunyi *cooing* (mendekut). Demikian juga halnya Wolf dalam mengemukakan bahwa anak pada usia demikian dapat memproduksi bunyi seperti butrung merpati. Pada tahun pertama, anak-anak mulai membedakan buyi-bunyi dan selanjutnya dikatakan bahwa persepsi (*speech perception*) yang terlihat tergantung pada interaksi anak dengan lingkungannya Marat, (2009)

Pemerolehan bahasa juga berkaitan dengan konsep universal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sehingga bergantung pada sifat kodarti bagaian bahasa itu sendiri. Lebih lanjut, Wulandari, (2018) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa dibagi menjadi beberapa tataran yaitu pemerolehan fonologi, pemerohan

Penelitian pemerolehan bahasa anak pernah diteliti oleh Dardjowidjojo, (2000) Indrawati dan Indrawati & Oktarina, (2003) dan Tetiaroa, (2001). Dardjowidjojo melakukan penelitian kepada cucunya sendiri bernama Echa. Data penelitian diperoleh dengan meneliti Echa sejak lahir sampai Echa berumur 5 tahun. Hasil penelitian Dardjowidjojo secara umum adalah perkembangan sintaksis Echa mengikuti kecenderungan universal, tetapi ada cukup banyak yang menyimpang atau tepatnya berbeda dari pemerolahn bahasa pada anak-anak, khususnya anak-anak di Barat. Penelitian yang dilakukan Indrawati dan Indrawati & Oktarina, (2003) meneliti pemerolehan bahasa empat orang siswa TK Pembina Bukit Besar Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ciri-ciri tertentu untuk menandai fungsi ujaran yaitu ciri verbal dan nonverbal. Penelitian yang dilakukan oleh Tetiaroa, (2001) merupakan penelitian pemerolehan bahasa pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental.

Melihat hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian yang dilakukan Dardjowidjojo adalah pada tahap pengumpulan data, hasil kajian, dan subjek penelitian. Pada tahap pengumpulan dan penelitian data, Dardjowidjojo melakukan penelitian secara longitudinal (penelitian berkesinambungan) selama 5 tahun. Hasil penelitiannya ialah pemerolehan bahasa Echa mulai dari pemerolehan fonologi, morfosintaksis, sintaksis, leksikon, hingga pemerolehan pragmatik. Subjek penelitian Dardjowidjojo adalah Echa, anak yang lahir dan besar

secara normal dan tidak mengalami hambatan dalam pengucapan. Pada penelitian saat ini, data dikumpulkan secara insidental dan kajiannya difokuskan pada komponen fonologi berupa pengucapan bahasa. Subjek penelitian ini adalah anak peneliti sendiri umur 4 tahun yang mengalami kesulitan mengucapkan fonem /r/ dalam kata-kata tertentu.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indrawati dan Oktarina terletak pada subjek penelitian dan fokus kajian. Subjek penelitian Indrawati dan Oktarina adalah anak TK Pembina Bukit Besar Palembang dengan fokus kajian ciri bahasa verbal dan nonverbal. Selanjutnya, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Tetiaroa adalah subjek penelitiannya. Subjek penelitian Tetiaroa adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dengan fokus kajian berupa ujaran yang dihasilkan oleh anak yang abnormal berdasarkan fungsi bahasa Halliday.

Subjek penelitian ini adalah Ahsan Hanif Zaki. Zaki, begitu ia sering disapa dalam kesehariannya adalah anak yang cerdas dan aktif yang berusia 4 tahun 5 bulan. Alasan dipilihnya Zaki sebagai subjek penelitian karena Zaki mengalami kesulitan melafalkan atau mengucapkan fonem /r/ untuk kata tertentu. Kesulitan pengucapan ini hanya berupa kata-kata tertentu yang terdapat fonem /r/ di depan dan di akhir.

Kesulitan yang dialami oleh Zaki sebenarnya sudah diketahui sang ibu saat Zaki masih berusia 2 tahun. Pada usia 2 tahun, Zaki dapat berbicara dengan lancar dan jelas, kecuali kata dengan fonem /r/ yang terdapat di depan dan di akhir kata. Ujaran yang diamati merupakan ujaran yang diproduksi saat Zaki bermain di rumah maupun di lingkungannya. Hal ini disebabkan Zaki mempunyai kesempatan yang cukup leluasa untuk berkomunikasi, baik dengan orang tua, teman sepermainannya, kakek, nenek, maupun dengan orang-orang disekelilingnya. Selain itu, ujaran yang diproduksi merupakan ujaran yang dominan dengan pertanyaan pancingan untuk mengetahui proses pengucapan atau pelafalan yang diucapkan Zaki.

Berdasarkan deksripsi sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk kesalahan pengucapan fonem /r/ pada Zaki dan kata-kata apa sajakah yang sulit diucapkan Zaki? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk

kesalahan pengucapan kata yang memiliki fonem /r/ dan mendeskripsikan kata-kata yang sulit diucapkan Zaki. Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat berupa sumbangsih bagi teori pemerolehan bahasa khususnya pemerolehan fonologi sebagai tambahan teori yang ada. Secara praktis, penelitian ini dapat membantu orang tua ataupun guru mengetahui kemampuan berbahasa anak.

Kajian Teori

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa menurut Kiparsky Hendry Guntur, (1984) mengemukakan bahwa pemerolehan atau akuisisi bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah sulit, atau pun teori-teori yang masih terendam yang sangat mungkin terjadi, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta tata bahasa yang paling sederhana dari bahasa tersebut. Asumsi yang dikemukakan Kiparsky tersebut menguatkan anggapan bahwa pada awalnya pemerolehan bahasa pada anak terjadi secara tiba-tiba. Hal ini dipertegas oleh Hendry Guntur, (1988) bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba. Sudaryat, (2013) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh manusia secara langsung tanpa proses formal.

Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Dardjowidjojo, (2000) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa yang dilakukan anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Pembelajaran bahasa adalah suatu kegiatan belajar bahasa di kelas secara formal dan diajar oleh guru. Pemerolehan bahasa anak pada dasarnya sama. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan Tuhan dengan kemampuan dasar berbahasa yang sama.

Pemerolehan bahasa pada setiap anak memiliki perkembangan. Atchison dan Crutcherden Pateda, (1990) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak berlangsung berkaitan dengan performansi linguistik berikut.

Umur	Performansi Linguistik
0,3	Mulai meraba
0,9	Pola intonasi telah terdengar
1,0	Kalimat satu kata (<i>holophrases</i>)
1.3	Lapar kata (<i>lexical overgeneralization</i>)
1,8	Ujaran dua kata

2,0	Infleksi, kalimat tiga kata (<i>telegraphic</i>)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negasi, kalimat empat kata, pelafalan vokal telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih terbatas
5,0	Konstruksi morfologis, sintaksis telah sempurna
10,0	Matang bicara

Menurut Sumarsono, (2008) anak mulai belajar berbicara pada usia kurang lebih 18 bulan. Sama halnya dengan Chaer, (2003) yang juga mengatakan bahwa anak memperoleh kata pertamanya pada umur 1 tahun. Pada tahap ini anak hanya melatih alat-alat vokalnya dengan cara mengeluarkan bunyi tanpa tujuan tertentu, atau bukan untuk berkomunikasi. Tahap ini disebut membabel (berceloteh). Darjowidjojo yang melakukan penelitian terhadap cucunya sendiri mengatakan bahwa pada umur 1 tahun, anak mencoba segala macam bunyi yang dimungkinkan oleh organ mulutnya tetapi jumlahnya tidak banyak Dardjowidjojo, (2000).

Pada umur 1 tahun anak telah mampu mengungkapkan kalimat satu kata (holofrase). Satu kata tersebut mewakili satu kalimat yang bermakna. Pada awal umur 2 tahun, anak telah mampu mengucapkan kalimat satu kata yang meningkat menjadi kalimat dua kata. Ujaran ini merupakan dua kata yang terpisah jeda, sehingga seolah-olah seperti ujaran yang berlainan. Misalnya [ampu//nala] "Lampu Nyala" (Lampunya Menyala). Lama-kelamaan jeda itu menjadi semakin pendek sehingga kedua kata itu menjadi lebih dekat secara temporal Dardjowidjojo, (2000). Anak pun telah mampu memproduksi berbagai jenis kalimat, yaitu kalimat tanya, kalimat berita, kalimat seru, tetapi kalimat yang diujarkan masih terdiri dari 2–3 kata saja.

Tahap Pemerolehan Bahasa

Tahap pemerolehan bahasa menurut Baradja, (1990) dapat dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan pralinguistika dan tahapan linguistika. Tahapan pralinguistika dapat berupa tangis dan sedu bayi yang merupakan respon terhadap rangsangan yang diterimanya dari luar dirinya. Rasa lapar, rasa tidak senang, keinginan untuk didekap, dan rasa senang termasuk rangsangan yang menyebabkan bayi mengeluarkan suara yang masih bersifat nonlinguistika. Tahapan

linguistika adalah masa naka-anak pada tahap meraba (*babbling*). Anak-anak sudah dapat menghasilkan bunyi yang bertekanan, bunyi yang berintonasi, sebagai kontur dewasa intonasi daring pada 2021 (KBBI Kemdikbud, n.d.) pola turun naiknya nada yang menyertai ujaran yang digunakan oleh penutur. Dalam tahap linguistika ini terdapat beberapa tahapan yaitu tahapan kalimat satu kata, tahapan kalimat dua kata, dan tahapan bahasa telegrafik.

Anak-anak yang telah dapat menghasilkan kata pertama, menghubungkan bunyi dengan makna melalui kemampuan menggunakan kalimat satu kata (*holofrastik*, *holo* adalah lengkap dan *frastik* adalah kalimat). Fungsi kalimat *holofrastik* ini ada tiga macam yaitu untuk menyatakan berbuat sesuatu, menyatakan perasaan, menamai sesuatu. Tahapan kalimat dua kata terdiri dari dua kalimat *holofrastik*. Tahapan bahasa telegrafik merupakan tahapn pemerolehan bahasa anak sesudah melewati periode dua kata. Berdasarkan deskripsi di atas, teori pemerolehan bahasa dapat disusun sebagai berikut.

- a. Anak-anak menghasilkan kalimat tanpa menirukan.
- b. Kemampuan anak-anak menghasilkan kalimat karena dilatih (*reinforcement*).
- c. Anak-anak membangun kaidah bahasa dan menyusun tata bahasa pada usia 5–7 tahun.
- d. Kerampatan semantika yang sering digunakan anak-anak untuk menamai benda-benda yang sejenis.
- e. Pemerolehan kaidah fonologi dan morfologi berkembang sejalan dengan pemerolehan kaidah tata bahasa yang lain.
- f. Pemerolehan sintaksis dilakukan tanpa merujuk kepada kaidah sintaksis orang dewasa.
- g. Dasar-dasar biologik pemerolehan bahasa berkaitan dengan struktur organ tubuh yang berfungsi menghasilkan bahasa, terutama otak dan sumsum tulang belakang.

Pemerolehan Fonologi

Chaer, (1994) menyatakan bahwa salah satu cabang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan urutan-urutan bunyi adalah fonologi, yang secara etimologi terdiri dari kata *fon* berarti bunyi dan kata *logos* berarti ilmu. Menurut, Harimurti, (2001) fonologi adalah

bidang linguistik yang mengaji bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Berbicara tentang fonologi, perlu pemahaman tentang bunyi dan huruf. Moeliono, (1990) mengemukakan bahwa jika kita berbicara tentang fonem berarti kita berbicara tentang bunyi, jika kita berbicara tentang grafem berarti kita berbicara tentang huruf. Bunyi adalah suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran sedangkan huruf adalah gambar dari bunyi-bunyi bahasa tersebut yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan.

Bayi yang berumur tiga hingga empat bulan mulai memproduksi bunyi-bunyi. Mula-mula ia memproduksi tangisan. Pada usia antara lima dan enam bulan ia mulai mengoceh yang terkadang mirip dengan bunyi. Pada sekitar umur enam bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan Kridalaksana, (2008). Celotehan ini dimulai dengan konsonan dan diikuti sebuah vokal. Perlu kita ketahui bahwa dalam bahasa Indonesia vokal terdiri dari [a], [i], [u], [e], dan [o], sementara terdapat 21 bunyi konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [q], [r], [s], [t], [v], [w], [x], [y], dan [z].

Bayi memulai celotehannya dengan konsonan yang keluar pertama yaitu konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal dengan vokalnya adalah /a/ sehingga strukturnya menjadi CV (*Consonan Vocal*). Ciri lain dari celotehan adalah CV yang telah diucapkan kemudia diulang sehingga munculnya struktur CV CV CV. Contohnya pengucapan kata "papapa" atau "mamama".. Orang tua kemudian mengartikan atau mengaitkan celotehan ini menjadi kata papa atau mama meskipun dibenak anak tidaklah kita ketahui, tidak mustahil celotehan itu hanya sekedar latihan artikulatori belaka (Roman, 2016) Roman, (1971) Jakobson 1971, Ingram 1990, Gass dan Selinker).

Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian fonem yang tepat. fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; misalnya dalam Bahasa Indonesia /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata harus dengan arus ; /b/ dan /p/ adalah fonem yang berbeda karena bapa dan papa berbeda maknanya. Sementara itu Trask, (1997) mengatakan bahwa fonem adalah bagian bunyi yang terkecil dalam suatu bahasa, seperti

bunyi /k/, /t/, dan /æ/. Dalam melafalkan fonem dibutuhkan ketepatan dalam melafalkan sebab kesalahan dalam melafalkan satu fonem berakibat fatal terhadap makna yang diterima oleh lawan tutur. Pelafalan Fonem yang tidak tepat sering digunakan oleh penutur anak-anak yang berusia di bawah lima tahun yang menyebabkan lawan bicaranya mengalami kesulitan dalam menganalisa makna Johan, (2016).

Kesulitan memahami ujaran dari lawan bicara inilah yang kemudian mmenjadi sumber kesalahan fonologi pada anak, khususnya pada pelafalan fonem. Sumber kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada anak-anak yaitu terletak pada pelafalan fonem. Sumber kesalahan itu terdapat pada tataran berikut.

- a. Fonem /s/ diucapkan menjadi /t/.
- b. Fonem /s/ diucapkan menjadi /c/.
- c. Fonem /r/ diucapkan menjadi /l/.
- d. Fonem /l/ diucapkan menjadi /y/.

Pemerolehan Vokal dan Konsonan

Berdasarkan ada tidaknya rintangan arus udara, Moeliono, (1990) bahwa bunyi bahasa dapat dibedakan menjadi dua kelompok vokal dan konsonan. Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Berdasarkan posisi alat ucap tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat enam bunyi yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi pada konsonan dibuat dengan cara yang berbeda.

Pada pelafalan konsonan, ada tiga faktor yang terlibat yaitu keadaan pita suara, penyentuhan pada alat ucap, dan cara alat ucap yang bersentuhan satu sama lain berdasarkan keadaan pita suara.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono, (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata dan kalimat yang

dihasilkan Zaki, mengolah data, menyimpulkan, dan melaporkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, catat, dan perekaman. Pengamatan dilakukan selama satu bulan yang berlangsung pada situasi informal yaitu pada saat Zaki bermain dengan teman-temannya dan saat bersama keluarga. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi ketika ujaran diproduksi. Sewaktu pengamatan dilakukan, teknik catat juga digunakan untuk mencatat situasi ketika ujaran diproduksi. Hal-hal yang dicatat meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan dan ekspresi anak ketika ujaran diproduksi. Selain itu, perekaman juga digunakan selama masa pengamatan dengan menggunakan *handphone* dan kamera digital merk Sony.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan langkah mengidentifikasi data, memasukkan data ke dalam tabel, dan menganalisis ujaran berfonem /r/. Teknik analisis data yang dilakukan menggunakan prosedur sebagai berikut.

1. Mengubah data rekaman ke bentuk teks, data yang direkam dalam *handphone* dan kamera digital dipindahkan ke dalam bentuk teks tertulis.
2. Menerjemahkan data yang berbahasa Baturaja ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasikan bentuk ujaran Zaki dilihat dari segi fonologi.
4. Menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan
5. Membuat kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Pelafalan Fonem

Berikut ini adalah data yang diperoleh.

Tabel 1. Bentuk Ujaran

Bentuk Ujaran	Ujaran dalam Bahasa Indonesia	Ujaran dalam Bahasa Ibu	Ujaran dalam Bahasa Indonesia
[rusak]	Rusak	Bu, mobil kakak rusak	Bu, mobil kakak rusak
[rumah]	Rumah	Wah, rumahnyo Belas bagus nian	Wah, rumahnya Bela bagus sekali
[rapi]	Rapi	Baju kakak sudah rapi, kan?	Baju kakak sudah rapi, kan?

[red]	Red (menyebutkan salah satu warna dalam bahasa Inggris)	Red artinyo merah	Red artinya merah
[riki]	Riki	Bu, kakak maen samo Riki	Bu, kakak main sama Riki
[rujak]	Rujak	Ini rujak apo namonyo, bu?	Ini rujak apa namanya, bu?
[ribut]	Ribut	Ribut nian	Ribut sekali
[rupa]	Rupa	Bu, mbak Empi belajar seni rupa	Bu, Mbak Empi belajar seni rupa.
[ramai]	Ramai	Rame nian di Jakabaring ni	Ramai sekali Jakabaring ini
[rusa]	Rusa	Bu, tadi kakak jingok ruso samo mbah	Bu, tadi kakak lihat rusa sama <i>mbah</i>
[ribu]	Ribu	Bu, hargo sosisnyo duo ribu	Bu, harga sosisnya dua ribu
[ler]	Rel	Panjang nian ler sepurnyo, yo bu	Panjang sekali rel kereta apinya, ya bu
[lelif]	Relief	Lelif tu apo, sih bu?	Relief itu apa, bu?
[lelia]	Leriya	Itu tante Leliya, yo bu	Itu tante Reliya, ya bu
[lela]	Rela	Endah ah, dak lela kakak	Tidak mau, kakak tidak rela
[lor]	Rol	Ngapo rambut ibu dilor?	Mengapa rambut ibu dirol?
[lir]	Ril	Lir itu apo, bi?	Abi, ril itu apa?
[lur]	Rul	Lur itu apo, bi?	Abi, rul itu apa?
[lar]	Ral	Lar itu apo, bi?	Abi, ral itu apa?
[leligi]	Religi	Abi, acara leliginyo lah mulai	Abi, acara religinya sudah dimulai
[luli]	Ruli	Bu, tadi ado tante Luli	Bu, tadi tada tante Ruli
[lelung]	Relung	Lelung? apo lelung?	Relung? Apa relung?
[terang]	Terang	Idupi lampunyo, bi ... biar terang	Hidupkan lampunya, bi ... supaya terang
[terus]	Terus	Abis ini terus kito kemano, bu?	Habis ini terus kita kemana, bu?
[acara]	Acara	Bu, besok ado acara ulang tahun kawan kakak	Bu, besok ada acara ulang tahun teman kakak

[juara]	Juara	Bu guru, siapa yang jadi juara satunyo?	Bu guru, siapa yang jadi juara satunya?
[harga]	Harga	Bu, hargo sosisnyo duo ribu	Bu, harga sosisnya dua ribu
[dorong]	Dorong	Jangan dorong mobil kakak, mbah	Jangan dorong mobil kakak, mbah
[sore]	Sore	Bu, mandi peh. Lah sore hari ini	Bu, mandi yuk. Sudah sore hari ini.
[turun]	Turun	Awas bu, kakak nak turun	Awas bu, kakak mau turun
[terong]	Terong	Yaaa... ibu nyayur terong lagi terong lagi	Yaaaa ... ibu masak terong lagi terong lagi
[maret]	Maret	Maret itu bulan ketigo, kan bu?	Maret itu bulan ketiga, kan bu?
[tarik]	Tarik	Tarik sepeda kakak, bi	Tarik sepeda kakak, bi.
[lali]	Lari	Mbah, kakak tadi maen lali-lalian di sekolah	Mbah, kakak tadi main lari-larian di sekolah
[lalis]	Laris	Mbah, lalis nian mi ayam itu	Mbah, laris sekali mie ayam itu
[lala]	Lara	Mbak Empi, ado mbah Lala	Mbak Empi, ada mbak Lara
[lulus]	Lurus	Rumahnyo Raden tu lulus bae, bi	Rumahnya raden itu Lurus saja, bi
[syahlur]	Syahrul	Om Syahlul jelek	Om Syahrul jelek
[kelilu]	Keliru	Bu guru, kakak keliludak?	Bu guru, kakak keliru tidak?
[falel]	Farel	Falel, maen ayunan peh	Farel, main ayunan yuk
[tlali]	Trali	Jendelo kito ngapo dak ditlali, bi?	Jendela kita mengapa tidak ditrali, bi?
[tlibun]	Tribun	Bi, kito ke taman kota peh. Gek kito duduk di tlibunyo	Bi, kita ke taman kota, yuk. Nanti kita duduk di tribunnya
[galeli]	Galeri	Ibu nak ke galeri Telkonsel, yo?	Ibu mau ke galeri Telkonsel ya?
[belajar]	Belajar	Kakak nak belajar, bu	Kakak mau belajar, bu.
[sayur]	Sayur	Ibu beli sayur apo?	Ibu beli sayur apa?
[banjir]	Banjir	Abi, di Lekis tadi banjir	Abi, di Lekis tadi banjir
[pasar]	Pasar	Kakak nak melok ke pasar	Kakak mau ikut ke pasar
[lapar]	Lapar	Kakak laper, bu.	Kakak lapar, bu

Kemampuan Mengucapkan Fonem /r/ di Depan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan Zaki mengucapkan fonem /r/ di depan. Zaki mampu melafalkan dengan tepat kata berfonem /r/ di depan seperti pada ujaran:/rusak/, /rumah/, /rapi/, /red/, /Riki/, /rujak/, /ribut/, /rupa/, /ramai/, /rusa/, dan /ribu/. Tidak ada kesulitan bagi Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di depan kata. Kata-kata yang telah disebutkan Zaki memiliki kombinasi antara fonem /r/, dengan /u/, /m/, /a/, /i/, /j/, /k/, /t/, /p/, /s/, /d/, dan /b/.

Hal sebaliknya terjadi saat Zaki melafalkan kata yang berfonem /r/ di depan yang dikombinasikan dengan fonem /l/ pada sebuah kata. Zaki kesulitan dalam melafalkan kata-kata yang memiliki kombinasi fonem /r/ dan /l/. Contohnya dalam kata /rel/, /relief/, reliya/, /rela/, /rol/, /ril/, rul/, /ral/, /religi/, /ruli/, dan /relung/. Kata-kata tersebut dilafalkan oleh Zaki menjadi kata /lel/, /lelif/, /leliya/, /lela/, /lol/, /lil/, /lur/, /lar/, /leligi/, /luli/, dan /lelung/. Hal ini disebabkan pengucapan fonem /r/ yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas dan pengucapan fonem /l/ yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit lunak atas terlihat sama. Inilah yang dirasakan Zaki saat mengucapkan kata-kata tersebut.

Kata yang didalamnya terdapat fonem /r/ dan /l/ menyulitkan Zaki dalam pelafalannya. Hal ini disebabkan cara pelafalan kedua fonem yang hampir sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Penyebab lainnya adalah Zaki kesulitan membedakan cara pengucapan fonem /r/ dan /l/. Zaki juga telah mengakui hal tersebut dengan kata, *"Bu, saro nian kakak ni bedake huruf /r/ samo /l/, galak tebalik. Ngapolah, yo bu?"* artinya "Bu, susah sekali Kakak membedakan huruf /r/ dan /l/, kadang terbalik. Kenapa, ya bu?".

Kesalahan yang terjadi juga terlihat dengan adanya penggantian fonem /r/ menjadi fonem /l/. Dengan demikian, diketahui bahwa kemampuan Zaki dalam melafalkan fonem /r/ di depan yang dikombinasikan dengan fonem /u/, /m/, /a/, /i/, /j/, /k/, /t/, /p/, /s/, /d/, dan /b/ tidak mengalami kesulitan apapun. Kesulitan melafalkan fonem /r/ dialami Zaki ketika fonem /r/ dalam kata dikombinasikan dengan fonem /l/.

Kemampuan Mengucapkan Fonem /r/ Di Tengah

Pada tabel sebelumnya telah diketahui kata-kata yang dapat diucapkan Zaki dengan benar seperti kata /terang/, /terus/, /acara/, /juara/, /harga/, /dorong/, /sore/, /turun/, /terong/, /maret/, dan /tarik/. Tidak ada kesulitan bagi Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di tengah kata. Kata-kata yang telah disebutkan Zaki memiliki kombinasi antara fonem /r/, dengan /u/, /m/, /a/, /i/, /j/, /k/, /t/, /o/, /s/, /d/, /e/, /u/, /n/, /ng/ dan /g/.

Pada kata yang memiliki kombinasi fonem /r/ dan /l/ Zaki mengalami kesulitan. Hal yang sama kembali terulang setelah Zaki kesulitan mengucapkan kata yang berfonem /r/ di depan yang disertai dengan fonem /l/. Berikut ini adalah kata-kata yang tidak bias diucapkan Zaki dengan sempurna; /lari/, /laris/, /lara/, /lurus/, /syahrul/, /keliru/, /farel/, /trali/, dan /tribun/. Kata-kata tersebut diucapkan Zaki menjadi; /lali/, /lalis/, /lala/, /lulus/, /syahlul/, /kelilu/, /falel/, /tlali/, dan /tlibun/. Tidak jauh dengan kesulitan yang dideskripsikan sebelumnya, alasan kesulitan yang dihadapi Zaki adalah pengucapan fonem /r/ yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit atas dan pengucapan fonem /l/ yaitu ujung lidah bertemu dengan langit-langit lunak atas terlihat sama. Inilah yang dirasakan Zaki saat mengucapkan kata-kata tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan argumen yang diutarakan Zaki sebelumnya.

Secara eksplisit terlihat adanya kesalahan penggantian fonem /r/ menjadi fonem /l/ dalam setiap kata yang tidak bisa diucapkan Zaki, tetapi Zaki tidak mengganti fonem tersebut karena memang Zaki sendiri belum terlalu fasih melafalkan kedua fonem tersebut dalam bentuk kata yang telah disebutkan karena lidahnya tidak panjang (Zaki menjulurkan lidahnya yang pendek untuk mengekspresikan atau mengatakan bahwa lidahnya pendek). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di tengah kata belum sepenuhnya bisa (mampu) khususnya pada kata dengan kombinasi fonem /r/ dan /l/ dalam satu suku kata.

Temuan ini didukung dengan penelitian Kifriyani, (2020) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kesulitan melafalkan bunyi [r] menjadi [l] yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengucapan dikarenakan faktor keturunan yang mengakibatkan anak

menjadi tidak bisa melafalkan kata dengan benar dan faktor fisik yaitu salah satunya lidah yang pendek. Biasanya kondisi lidah pendek ini banyak dialami oleh anak-anak usia 4 tahun.

Kemampuan Mengucapkan Fonem /r/ Di Akhir

Kemampuan terakhir yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah kemampuan Zaki dalam mengucapkan kata dengan fonem /r/ di akhir. Kata-kata tersebut antara lain; /belajar/, /sayur/, /banjir/, /pasar/, dan /lapar/. Secara keseluruhan, Zaki tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengucapkan kata yang berfonem /r/ di akhir kata. Zaki dengan lancar dan fasih melafalkan kata-kata tersebut tanpa kesulitan yang berarti. Dengan demikian, diketahui bahwa kemampuan Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di akhir kata sangat baik dan tidak mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobson Chaer, (2009) yang menyatakan bahwa urutan pemerolehan kontras fonemik bersifat universal. Kasus yang lebih bervariasi pada pengucapan fonem /r/ ditulis oleh Rodzi & Jaafar, (2018) yang berjudul Kajian Fonologi Kesalahan Bunyi Dalam Bahasa Kanak-Kanak dengan hasil temuan perubahan konsonan [r] yang ditemukan (a) konsonan [r] digantikan dengan konsonan [ʝ], (b) konsonan [r] digantikan dengan konsonan [w] dan (c) konsonan [r] digantikan dengan konsonan [l]. Andriyana, (2020) menyatakan bahwa proses fonologis fonem /r/ dan konsonan juga memiliki gugus konsonan (kluster) yang merupakan konsonan rangkap. Khusus untuk fonem /r/ gugus konsonannya adalah /br/, /dr/, /fr/, /pr/, /skr/, dan /tr/. Posisi gugus konsonan ini berada di awal dan ditengah namun tidak bisa berada di akhir kata dan dua gugus konsonan yang hanya berada di awal yaitu /gr/, /kr/, dan /sr/.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa Zaki masih dalam tahap perkembangan dan pengembangan bahasa pertama ke bahasa kedua. pada tahap pemerolehan bahasa tidak sedikit gangguan atau kesulitan yang dihadapi anak. Hal ini pula berlaku pada Zaki. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Zaki tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melafalkan kata dengan fonem /r/ di depan, di

tengah, dan di akhir. Dengan kata lain, kemampuan Zaki dalam melafalkan kata berfonem /r/ di depan, di tengah, dan di akhir sudah baik.

Hal berbeda terlihat Zaki masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata berfonem /r/ yang terletak di depan kata dan dikombinasikan dengan fonem /l/. Artinya, Zaki mengalami kesulitan dalam melafalkan suatu kata yang di dalamnya terdapat fonem /r/ dan /l/ sekaligus. Kesulitan kedua yang dialami Zaki adalah melafalkan kata berfonem /r/ di tengah yang dikombinasikan dengan fonem /l/. Kesulitan pertama dan kedua ini disebabkan karena ketidakmampuan Zaki dalam melafalkan fonem /r/ dan /l/ secara bersamaan. Penyebab ketidakmampuan ini disebabkan oleh penggunaan alat ucap yang kurang sempurna dan kebingungan dalam mendeteksi cara pengucapan fonem /r/ dan /l/. Kesalahan yang terjadi terlihat jelas adanya penggantian fonem /r/ menjadi /l/.

Daftar Pustaka

- Andriyana, A. (2020). Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem /R/ Pada Penderita Cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57-64. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- Baradja, M. F. (1990). *Why The Communicative Language Teaching? Seminar on Communicative Approach in Foreign Language Teaching in Indonesia.*, Malang.
- Carstairs, A. (2002). *An Introduction to English Morphology: Word And Their Structure*. Edinburgh University Press.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum* (Abdul). Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Dar olehan bahasa anak Indonesia. Gramedia Widiasarana Indonesia.djowidjojo, S. (2000a). *Kisah pemer*
- Dardjowidjojo, S. (2000b). *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Gravindo.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Harimurti, K. (2001). *Kridalaksana, Harimurti. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia. Gramedia.*
- Hendry Guntur, T. (1984). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Angkasa.
- Hendry Guntur, T. (1988). *Psikolinguistik*. Angkasa.

- Indrawati, S., & Oktarina, S. (2003). *Pemerolehan Bahasa Anak TK Pembina Bukit Besar Palembang: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa Hallida* [Laporan penelitian]. Universitas Sriwijaya.
- Johan, Mhd. (2016). Gangguan Pelafalan Fonem Terhadap Anak-Anak (Balita) Suatu Kajian: Neurolinguistik. *Basis*, 4(2).
- KBBI Kemdikbud. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Kemdikbud. Retrieved August 25, 2021, from <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius>.
- Kifriyani, N. A. (2020). *Analisis Penderita Gangguan Cadel pada Kajian Psikolinguistik*. 7.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Ed. 4). Gramedia Pustaka Utama.
- Marat, S. (2009). *Psikolinguistik*. PT. Gramedia.
- Moeliono, A. M. (1990). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores Nusa indah.
- Purnomo, M. (1996). *Teori Pemerolehan Bahasa Kedua*. Universitas Sriwijaya.
- Rodzi, N. S. M., & Jaafar, S. R. S. (2018). Kajian Fonologi Kesalahan Bunyi Dalam Bahasa Kanak-Kanak (A Phonological Study of Sound Errors in Children's Utterances). *e-Bangi*, 15(2), Article 2. <http://ejournal.ukm.my/ebangi/article/view/26798>
- Roman, J. (1971). *Word and Language, Volume 2*. Walter de Gruyter, 1971.
- Roman, J. (2016). Studies on child language and Pemerolehan Bahasa Anak ... *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI - Vol. 11, No. 2, Desember 2016* 141 aphasia. The Hauge: Mouton Publishers. *Aphasia. The Hauge: Mouton Publisher*, 11.
- Sudaryat, Y. (2013). *FUNGSI GRAMATIKAL DAN SEMANTIS SUFIKS - EUN DALAM BAHASA SUNDA*. 4, 95.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Tetiaroa. (2001). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penyandang Sindrom Down* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Trask, R. L. (1997). *A student's dictionary of language and linguistics*. Arnold ; Distributed by St. Martin's Press.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), Article 1. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>